

**INTERVENSI YANG DITERAPKAN PEMBIMBING AGAMA GUNA
MENGUATKAN KEBERAGAMAAN MUALLAF: STUDI PADA
MUALLAF CENTER YOGYAKARTA**



Oleh:
Ai Durotus Sopiah
NIM: 22200011016

TESIS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN


Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ai Durotus Sopiah, S.Sos
NIM : 22200011016
Jenjang : Magister (S2)
Program studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 3 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



METERAI
TEMPEL
2235FALX10468694

Ai Durotus Sopiah, S.Sos

NIM. 22200011016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Bismillahirrahmanirrahim,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ai Durotus Sopiah, S.Sos
NIM : 22200011016
Jenjang : Magister (S2)
Program studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian yang bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 3 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



AI
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

20
METERAL
TEMPEL
C8EALX104668671

Ai Durotus Sopiah, S.Sos

NIM. 22200011016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-386/Un.02/DPPs/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : INTERVENSI YANG DITERAPKAN PEMBIMBING AGAMA GUNA
MENGUATKAN KEBERAGAMAAN MUALLAF: STUDI PADA MUALLAF CENTER
YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AI DUROTUS SOPIAH, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 22200011016
Telah diujikan pada : Senin, 27 Mei 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 665e4607d46c9



Penguji II
Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 665d45af02f0e



Penguji III
Prof. Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 665d3c225bc53



Yogyakarta, 27 Mei 2024
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 665e706a28351

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**“INTERVENSI YANG DITERAPKAN PEMBIMBING AGAMA GUNA
MENGUATKAN KEBERAGAMAAN MUALLAF: STUDI PADA
MUALAF CENTER YOGYAKARTA”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ai Durotus Sopiah, S.Sos
NIM : 22200011016
Jenjang : Magister (S2)
Program studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts (M.A)*.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 3 Mei 2024

Pembimbing



Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.

NIP. 195912181987032001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menjelaskan bentuk intervensi yang diterapkan pembimbing agama guna menguatkan keberagamaan muallaf dalam kaitannya dengan perilaku muallaf yang memiliki sikap ketidakkonsistenan dalam beragama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi kedalam dua bagian: *pertama* observasi yang dilakukan terhadap pola layanan yang dilakukan oleh Muallaf Center Yogyakarta terhadap muallaf. *Kedua* wawancara terhadap 6 orang informan yang terbagi kedalam dua kelompok yaitu: tiga orang pembimbing muallaf dan tiga orang muallaf. Penelitian ini berlokasi di Muallaf Center Yogyakarta, yang beralamat di Jl. Pendeyan, Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) perilaku muallaf sebelum dilaksanakannya bimbingan agama memenuhi lima tahapan masa proses konversi, diantaranya: masa tenang pertama, masa ketidaktenangan, masa terjadinya konversi agama, masa tenang dan tenang pasca konversi agama, serta masa mengekspresikan konversi dalam kehidupannya. Adapun faktor yang mempengaruhi para muallaf melakukan konversi agama disebabkan karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: pertentangan batin, emosi, dan kemauan. Sedangkan faktor eksternal meliputi: lingkungan keluarga, adanya seruan dari luar (masyarakat), lingkungan kerja serta adanya pengaruh hubungan tradisi agama. 2) Jika melihat intervensi yang diterapkan oleh pembimbing agama, Muallaf Center Yogyakarta menerapkan konsep bimbingan, pendampingan dan konsultasi 3) Gambaran keberagamaan muallaf setelah dilaksanakannya bimbingan agama setiap subjek merasakan rasa baru dengan berupa munculnya ketenangan dalam hati, menerapkan perilaku-perilaku positif dalam kehidupannya dan berdaya positif juga dalam keberagamaannya.

Kata Kunci: Intervensi, Pembimbing Agama, Keberagamaan, Muallaf

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b//U/1987, berikut diantaranya transliterasi arab latin.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
اُو...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh: كَيْفَ kaifa حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِ...آ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ...ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas

و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas
------	----------------	---	---------------------

Contoh: قَالَ qāla

رَمَى ramā

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīna tul munawwarah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: نَزَّلَ nazzala الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Contoh: الشَّمْسُ asy-syamsu الْجَلَالُ al-jalālu

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Contoh: الْقَلَمُ al-qalamu الرَّجُلُ ar-rajulu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: تَأْخُذُ ta'khuẓu إِنَّ inna

H. Penulisan Kata Rangkai

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur ke khadirat Allah SWT atas ridha dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Intervensi yang diterapkan pembimbing agama guna menguatkan keberagaman muallaf: studi pada Muallaf Center Yogyakarta”. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan bagi umat manusia dan rahmat bagi sekalian alam.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan akses serta memudahkan mahasiswa melalui kebijakan kampus
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Direktur Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam mengikuti pendidikan di kampus ini.
3. Dr. Nina Mariani Noor, M.A. selaku Ketua Jurusan Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Staf akademik Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memfasilitasi penulis.
5. Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag. selaku pembimbing yang selalu meluangkan waktu, membimbing dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, dan terimakasih pula selalu memberikan arahan, bahkan motivasi kepada penulis selama penelitian dan penyusunan tesis ini.
6. Bapak ibu dosen Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staff yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan berbagai pengalaman sejak awal kuliah sampai tahap penulisan tesis ini.
7. Pimpinan dan staff perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu memberikan fasilitas terutama buku-buku yang menunjang penulisan tesis ini.


8. Keluarga besar jajaran Mualaf Center Yogyakarta yang telah memberikan wadah bagi penulis untuk melakukan penelitian.
9. Peserta bimbingan agama yang selalu konsisten dalam berkonsultasi di Mualaf Center Yogyakarta serta terimakasih pula atas kesediaannya menjadi responden selama proses penelitian
10. Penghargaan dan terimakasih yang setulusnya kepada ayahanda Sarip Hidayat dan ibunda Siti Maryati, serta adik tercinta Kamil Muhammad Yunus yang telah memberikan dukungan dan semangat baik secara moril maupun materil, serta semua keluarga yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
11. Rekan-rekanku Enang Syamsudin, Aan Zakiyah, Ahmad Solihin serta yang lainnya mohon maaf tidak bisa kutuliskan satu persatu, terimakasih telah membantu dan memberi semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
12. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Bimbingan dan konseling Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dan memberi semangat dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan sehingga jauh dari kata “sempurna”, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak khususnya bagi para pembaca demi kesempurnaan tesis ini. Atas partisipasi dari para pembaca penulis ucapkan terima kasih.

Semoga tesis ini memberikan manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 3 Mei 2024

Saya yang menyatakan



Ai Durotus Sopiah, S.Sos.

NIM. 22200011016

MOTTO

“Hidup adalah kegelapan jika tanpa hasrat dan keinginan. Dan semua hasrat serta keinginan adalah buta, jika tidak disertai pengetahuan. Dan pengetahuan adalah hampa jika tidak diikuti pelajaran. Dan setiap pelajaran akan sia-sia jika tidak disertai cinta.”

-Kahlil Gibran-

“Seperti apakah cinta? Cinta mempunyai tangan untuk menolong orang lain. cinta mempunyai kaki untuk menolong yang membutuhkan. Cinta mempunyai mata untuk melihat penderitaan dan keinginan. Cinta mempunyai telinga untuk mendengar rintihan dan kesengsaraan. Seperti itulah cinta.”

-Augustinus-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Selama menempuh studi hingga saat ini saya persembahkan terkhusus kepada kedua orang tua saya bapak Sarip Hidayat dan ibu Siti Maryati yang selama ini beliaulah yang menahkodai saya untuk selalu bersemangat dalam melanjutkan studi ke jenjang yang lebih baik. Saya persembahkan juga kepada keluarga besar saya, karena merekalah yang selalu menumbuhkan semangat dikala saya sudah tidak berdaya lagi. Semoga kedua orang tua saya sehat selalu.

Kemudia persembahan selanjutnya saya suguhkan kepada Almamater Pascasarjana (S2) Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xii
MOTTO	xiv
PERSEMBAHAN	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Signifikansi	7
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teoritis	14
F. Metode Penelitian.....	33
1. Jenis penelitian	33
2. Sumber Data	34
3. Teknik Pengumpulan Data	35
4. Teknik Analisis Data	35
G. Sistematika Pembahasan	36
BAB II PERILAKU MUALLAF SEBELUM DILAKSANKAN BIMBINGAN AGAMA	50
A. Proses Konversi Agama Pada Muallaf Menuju Kemantapan Beragama	50
B. Faktor-Faktor Penyebab Konversi Agama Muallaf di Muallaf Center Yogyakarta	61

BAB III INTERVENSI YANG DITERAPKAN PEMBIMBING AGAMA GUNA MENGUATKAN KEBERAGAMAAN MUALLAF.....	34
A. Pembinaan	34
B. Pendampingan	37
C. Konsultasi.....	57
BAB IV GAMBARAN KEBERAGAMAAN MUALLAF SETELAH DILAKSANAKANNYA BIMBINGAN AGAMA.....	70
1. Dimensi Keyakinan (<i>Religious Belief</i>)	70
2. Dimensi Praktik Keagamaan (<i>Religious Practice</i>).....	72
3. Dimensi Pengalaman (<i>Religious Experience</i>)	74
4. Dimensi Pengetahuan (<i>Religious knowledge</i>)	76
5. Dimensi Pengamalan (<i>The consequences</i>)	78
BAB V PENUTUP	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	xvii
BIODATA PENULIS	xxx

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan memiliki keragaman agama, suku, budaya, dan adat istiadat. Negara Indonesia juga dikenal dengan negara yang memberikan kebebasan bagi penduduknya dalam menganut suatu agama. Sebagaimana UUD 1945 pasal 29 ayat satu dan dua yang menyatakan bahwa negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan negara menjamin kemerdekaan bagi para penduduk dalam memeluk agamanya masing-masing serta beribadah sesuai dengan agamanya dan kepercayaan yang telah dianutnya itu.¹

Pancasila selain sebagai dasar negara dalam menjalankan pemerintahan, Pancasila juga sebagai pijakan atau pedoman dalam mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Apabila mengacu pada sila pertama, Indonesia merupakan negara yang beragama sebagaimana bunyinya “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sila pertama ini menunjukkan bahwa semua warga negara percaya Tuhan Yang Maha Esa dan bahwa negara didirikan atas dasar Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila pertama ini juga menjamin bahwa setiap warga masyarakat Indonesia wajib untuk mengikuti dan melaksanakan segala praktek keagamaan dan ajaran-ajaran sebagaimana agama yang telah diyakininya. Agama merupakan pedoman yang menjadi penuntun segala aturan kehidupan manusia hingga sampai pada kehidupan yang terstruktur dan

¹ Kuswantoro and Imam Alfi, ‘Kebebasan Beragama Menurut Tafsir Al-Misbah’, *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2.2 (2022), hal 69.

teratur.² Glock & Stark juga memaknai agama sebagai suatu sistem ideologis, sistem nilai, sistem ritualistik yang terlembagakan, yang semua itu dipusatkan pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.³ Agama juga merupakan suatu sistem keyakinan yang dapat dijadikan sebagai acuan moral dalam menjalankan segala tindakan manusia. Maka dari itu dengan beragama manusia diharapkan mampu untuk mengarahkan dirinya pada tindakan-tindakan yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Adapun agama yang diakui di Indonesia berdasarkan No 1 UUD 1945 mengenai pencegahan penyalahgunaan/penistaan agama menyatakan bahwa terdapat enam agama yang diakui oleh Negara Indonesia, diantaranya: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu.⁴

Kehidupan masyarakat Indonesia sangatlah beragam, dimana didalamnya terdapat berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Sehingga dengan adanya keberagaman tersebut seringkali menimbulkan suatu fenomena yang sangat menarik dari hasil interaksi sosial antar masyarakat. Fenomena tersebut salah satunya terjadinya perpindahan agama. Perpindahan agama ini penulis mengungkap bagi seseorang yang melakukan perpindahan agama dari Kristen kepada Islam. Pernyataan inipun disebut dengan istilah muallaf. Muallaf merupakan sebutan bagi seseorang yang baru masuk Islam. Perpindahan keyakinan ini tidak dilandasi dengan sebuah kekerasan maupun paksaan dari pihak

² Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hal 25.

³ Djamaludin Ancok and Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal 79.

⁴ Andrew Shandy Utama and Toni, 'Perlindungan Terhadap Kebebasan Beragama Di Indonesia Menurut Undang-Undang Dasar 1945', 2.1 (2019), hal 29.

manapun. Hal inipun sejalan dengan ajaran dan tuntunan Islam bahwa tidak boleh ada satupun paksaan bagi seseorang untuk memilih sebuah keyakinan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah [2]:256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa dalam agama Islam tidak melakukan suatu paksaan terhadap siapapun untuk memeluk agama Islam. Namun ketika seseorang telah masuk satu agama yakni Islam, maka seseorang wajib untuk melaksanakan segala bentuk peribadatan atau praktek-praktek keagamaan berdasarkan tuntunannya.⁶ Setiap individu maupun kelompok pasca melakukan perpindahan agama kemungkinan besar terjadi adanya perubahan dalam kehidupannya, baik dari psikologisnya maupun sosialnya, bahkan dapat terjadi suatu perubahan yang bersifat positif maupun negatif. Perubahan-perubahan ini sangat berpengaruh pada kerekatan emosional para muallaf khususnya bagi keluarga, lingkungan muslim dan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Muallaf juga selain berupaya untuk melakukan perubahan yang baik terhadap dirinya dan agama yang telah di anutnya, muallaf juga tentu mendapatkan reaksi yang beragama dari lingkungan sekitarnya,

⁵ ‘Al-Quran Dan Terjemahannya’ (Surakarta: Pustaka Al Hanan, 2009).

⁶ Kuswanto and Imam Alfi, ‘Kebebasan Beragama Menurut Tafsir Al-Misbah’, *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2.2 (2022), hal 69.

sepertihalnya dikucilkan, dimusuhi, hingga retaknya hubungan keluarga.⁷ Permasalahan-permasalahan tersebut tentu merupakan suatu konsekuensi yang harus di terima oleh para muallaf. Konsekuensi tersebut bukan semata cobaan untuk proses mendewasakan diri namun Allah menguji kesabaran hambanya untuk meningkatkan derajatnya.⁸

Sebagai seseorang yang baru meyakini bahwa Islam merupakan agama yang paling benar. Seorang muallaf tentu menemukan permasalahan atau problematika dalam dirinya, problem tersebut seperti kurangnya pemahaman tentang Islam, keimanan masih rendah, sulit mengimplementasikan praktek-praktek keagamaan dan lain sebagainya. Selain itu juga muallaf menghadapi ragam permasalahan yang kompleks dari lingkungan sekitarnya.⁹ Timbulnya ragam permasalahan yang muncul, menjadikan muallaf kesulitan untuk memperkuat keyakinan terhadap dirinya, sehingga berujung menjadi penghambat dalam menguatkan keberagamaannya.

keberagamaan merupakan keadaan yang berkaitan antara agama dan penganut agama, kemudian membawa dirinya untuk berperilaku sesuai dengan agama yang dianutnya. Agama dengan keberagamaan tidaklah sama, karena konotasinya agama umumnya mengacu pada institusi yang mengarah pada dimensi

⁷ Arafat Noor, 'Perubahan Kelekatan Emosional Pasca Konversi Di Kalangan Muallaf', *Jurnal Penelitian Agama*, 21.1 (2020), hal 38-39.

⁸ Amiruddin, 'Konsep Bala Dalam Al-Qur'an', *Al-Kauniyah*, 1.1 (2021), hal 8 <<https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v1i1.369>>.

⁹ Supriadi, 'Problematika Muallaf Dalam Melaksanakan Ajaran Agama Islam Di Desa Tumbang Runen Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan', *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 5.1 (2018), hal 42. <<https://doi.org/10.33084/jhm.v5i1.162>>.

aturan dan hukum serta yuridis, sedangkan keberagaman mengacu pada dimensi hati (lubuk hati) dan lebih bersifat individual terhadap institusi/kelembagaan.¹⁰

Salah satu langkah untuk membantu meningkatkan keberagaman muallaf, tentu muallaf perlu dibina sejak awal masuk Islam dan adanya pendekatan layanan-layanan yang tepat dalam menangani segala permasalahan yang kerap dialami oleh muallaf. Berdasarkan asumsi, apabila tidak dibina sejak awal dan tidak mendapatkan layanan yang tepat maka muallaf cenderung memiliki sikap ketidakkonsistenan dalam mengimani ke-Tuhanannya. Sepertihalnya pengalaman seorang muallaf yang melaksanakan bimbingan agama di Muallaf Center Yogyakarta.

Berikut pengalaman yang dialami oleh muallaf berinisial "R". Muallaf "R" masuk Islam sejak tahun 2017, Ia tidak melakukan ikrar di Muallaf Center Yogyakarta namun di kota Semarang dimana tempat Ia tinggal. Semenjak muallaf pindah ke Yogyakarta, pada tanggal 1 Oktober 2023 muallaf dipertemukan dengan salah satu lembaga yang mampu menjadi jembatan bagi dirinya untuk memperdalam ilmu agama, dan lembaga tersebut adalah Muallaf Center Yogyakarta. Perjalanan keagamaan muallaf dari tahun 2017-2023 tidak semulus apa yang diharapkan. Pengalaman muallaf "R" setelah masuk Islam sempat mengalami kemurtadan yaitu dengan melakukan ibadah di gereja dan tidak menjalankan praktek-praktek keagamaan yang telah di anjurkan oleh Islam. Adapun penyebab muallaf "R" tidak menjalankan praktek-praktek keagamaan, serta

¹⁰ Fathiyatul Haq Mai Al-Mawangir, 'Internaslisasi Nilai-Nilai Religiusitas Islam Terhadap Para Muallaf Tionghoa Palembang Di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatera Selatan' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hal 8.

memiliki ketidakkonsistenan dalam mengimani ke-Tuhanannya disebabkan karena faktor tempat Ia bekerja, keluarga dan lingkungan sekitarnya.¹¹

Melihat kasus diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Intervensi yang diterapkan pembimbing agama guna menguatkan keberagamaan muallaf: studi pada Muallaf Center Yogyakarta”, karena sejatinya, muallaf yang baru masuk Islam maupun yang sudah lama masuk Islam membutuhkan dukungan dari seorang pembimbing. Hal ini diasumsikan karena pasca masuk Islam kemungkinan besar muallaf mendapatkan problematika yang mampu mengguncangkan batinnya. Maka dari itu agar muallaf mampu meningkatkan nilai-nilai keberagamaannya maka pembimbing agama yang memiliki tugas dan wewenang dalam memberikan seruan keagamaan mestinya memiliki suatu konsep atau intervensi bimbingan yang tepat dalam membimbing muallaf, khususnya dalam meningkatkan keberagamaan muallaf.

Muallaf Center Yogyakarta atau bisa disebut MCY merupakan tempat atau ruang bagi seseorang untuk berkonsultasi khususnya bagi seseorang yang memiliki keinginan untuk masuk Islam, MCY juga memberikan konsultasi dan bimbingan serta pembinaan terhadap para muallaf yang baru masuk Islam, bahkan MCY juga memberikan kebebasan/terbuka bagi para muallaf yang memiliki keinginan untuk memperdalam ilmu ke-Islamannya meskipun tidak melakukan ikrar di Muallaf Center Yogyakarta. Muallaf Center Yogyakarta terbentuk pada 14 September 2014 yang bertempat di Masjid Gedhe Kauman atas dorongan dan bantuan dari para takmir dan Jemaah Masjid Gedhe Kauman, Organisasi Masyarakat serta Laskar

¹¹ Liana, *Wawancara Mengenai Muallaf Di MCY*, 2023.

Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun Jumlah muallaf yang tercatat di Muallaf Center Yogyakarta sebanyak 658 orang, apabila di petakan tahun 2017 berjumlah 79 orang, 2018 berjumlah 100 orang, 2019 berjumlah 102 orang, 2020 berjumlah 90 orang, 2021 berjumlah 139 orang dan 2022 berjumlah 148 orang. Apabila di kategorikan 70% muallaf dengan usia produktif, 15% usia lanjut, dan 15% usia dibawah umur (anak-anak).

B. Rumusan Masalah

Tesis ini membutuhkan suatu arahan masalah yang terstruktur dan mendalam. Oleh karena itu penulis membatasi permasalahan penelitian ini dengan menyusun rumusan masalah agar pembahasan dalam penelitian ini tetap terarah dan konsisten dari kajian yang akan di teliti. Adapun pertanyaan yang dapat dirumuskan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku muallaf sebelum dilaksanakannya bimbingan agama?
2. Bagaimana intervensi yang diterapkan pembimbing agama guna menguatkan keberagaman muallaf di Muallaf Center Yogyakarta?
3. Bagaimana gambaran keberagaman muallaf setelah dilaksanakannya bimbingan agama?

C. Tujuan dan Signifikansi

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini diantaranya:

- a. Untuk mengetahui gambaran perilaku muallaf sebelum dilaksanakannya bimbingan agama

- b. Untuk mengetahui intervensi yang diterapkan pembimbing agama guna menguatkan keberagaman muallaf di Muallaf Center Yogyakarta
- c. Untuk mengetahui gambaran keberagaman muallaf setelah dilaksanakannya bimbingan agama

Selain dari kedua tujuan diatas dan selain sebagai tugas akademik peneliti pada Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti juga bermaksud untuk memberikan subangan bagi para pembimbing muallaf agama agar dapat memberikan bimbingan keagamaan dengan model bimbingan yang relevan dengan permasalahan klien sehingga bimbingan tersebut dapat dinyatakan efektif untuk dilakukan.

2. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat luas, salah satunya bagi pembaca baik dari segi teoritis maupun praktis.

a. Signifikansi secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dalam hal intervensi yang diterapkan pembimbing agama guna menguatkan keberagaman muallaf di Muallaf Center Yogyakarta. Peneliti ini juga diharapkan dapat berguna untuk menambahkan konsep-konsep intervensi bagi para pembimbing agama guna memperkuat keberagaman muallaf.

b. Signifikansi secara praktisi

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan peneliti melalui penelitian ini yang berjudul “Intervensi yang diterapkan pembimbing agama guna menguatkan keberagaman muallaf: studi pada Muallaf Center Yogyakarta”.
- 2) Bagi pembimbing keagamaan, Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya para pembimbing dalam memberikan bimbingan dan menjadi referensi baru bagi pembimbing dalam membina para muallaf, khususnya dalam memperkuat keberagaman muallaf.
- 3) Bagi para akademisi, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi para akademisi yang memiliki fokus guna memperkuat keberagaman muallaf.
- 4) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk membuka wawasan baru, sehingga masyarakat dapat menerima muallaf dengan baik dan tidak memiliki persepsi buruk baginya. Wawasan baru ini diharapkan tidak ada lagi stigma negatif bagi muallaf.

D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai intervensi penerapan pembimbing guna memperkuat keberagaman muallaf telah banyak dikaji dalam berbagai aspek. Diantaranya, yakni: Penelitian yang dilakukan oleh Syifa Oktania Elsa dengan judul “Strategi Pembinaan Spiritualitas Muallaf di Lembaga Muallaf Center Malang”. Dimana fokus penelitiannya menganalisis strategi pembinaan spiritualitas muallaf, mengetahui faktor pendukung serta penghambat proses pembinaan dan implikasi pembinaan spiritualitas bagi muallaf. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa strategi

pembinaan yang di usung oleh Mualaf Center Malang dalam pelaksanaannya selaras dengan komponen-komponen spiritualitas *tazkiyatun nafs* Muhammad Abduh yang meliputi *tazkiyatul aqidah*, *tazkiyatul akhlaq* dan *tazkiyatul ubudiyah*. Adapun kegiatan yang kerap dilakukan oleh Mualaf Center Malang diantaranya proses pensyahadatan serta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara individu maupun kelompok. Sedangkan faktor pendukung Mualaf Center Malang bekerja sama dengan beberapa pihak yang dapat membantu proses berjalannya pembinaan yang didukung juga dengan segala fasilitas yang ada di Mualaf Center Malang, dan faktor penghambat telaksananya pembinaan bersumber dari para mualaf sendiri dengan segala permasalahan yang mereka alami. Kemudian dampak terlaksananya pembinaan spiritual memberikan pengaruh besar bagi para mualaf baik dalam tata cara peribadatan, pendalaman ilmu agama serta para mualaf dapat mengelola emosi dengan baik.¹² Aulia Nugraha dengan judul “Optimalisasi Bimbingan Agama Pada Perilaku Keagamaan Mualaf Baduy di Kp. Campaka Kecamatan Leuwidamar”. Fokus penelitian ini mengarah pada analisis perilaku keberagaman mualaf Baduy, kemudian bagaimana proses pelaksanaan bimbingan agama bagi para mualaf serta rekomendasi proses dalam pengoptimalisasian bimbingan agama bagi mualaf Baduy. Adapun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa aspek yang dapat menjadi penentu optimalnya bimbingan agama di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu interaksi sosial, nilai-nilai budaya, serta aspek spiritual. Maka dari itu agar proses bimbingan agama tersebut dapat berjalan efektif maka konteks kultur serta

¹² Syifa Oktania Elsa, ‘Strategi Pembinaan Spiritualitas Mualaf Di Lembaga Mualaf Center Malang’, *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 9.2 (2022), 47–56.

spiritualnya harus diperhatikan.¹³ Kemudian penelitian yang dilakukan Napri dengan judul “Bimbingan Keagamaan dan Dampaknya Terhadap Sikap Keagamaan Muallaf di Panti Asuhan Al-Falah”. Fokus dari penelitian ini yaitu menggambarkan mengenai dampak bimbingan agama terhadap sikap atau perilaku beragama muallaf di panti asuhan al-falah. Adapun hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dampak dari adanya bimbingan agama yang dilakukan di Panti Asuhan Al-Falah dapat memberikan dampak atau pengaruh besar bagi perilaku beragama para muallaf. Bimbingan keagamaan tersebut berupa peribadatan, membaca Al-Quran serta pengamalan ibadah sunnah dan akhlak. Adanya segala bentuk bimbingan tersebut, muallaf mampu dan hafal bacaan serta gerakan shalat, dapat membaca Al-Quran serta memiliki perilaku yang positif.¹⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Liani Fitriana dan Nasiruddin Sidqi, dengan fokus penelitian terkait proses pelaksanaan bimbingan, tantangan atau hambatan pada saat proses pelaksanaan serta solusi dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh pembimbing saat melaksanakan proses bimbingan pendidikan agama Islam.¹⁵ Melihat ketiga penelitian tersebut persamaan dengan penelitian yang penulis susun sama-sama membahas pola bimbingan atau pembinaannya. Sedangkan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis susun terletak pada intervensi layanan yang diterapkannya.

¹³ Alsri Nurcahaya and Hanafi, ‘Optimization Of Religious Guidance On Religious’, *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6.3 (2023), 601–14.

¹⁴ Napri Napri, ‘Bimbingan Keagamaan Dan Dampaknya Terhadap Sikap Keagamaan Muallaf Di Panti Asuhan Al-Falah’, *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6.2 (2021), 36–47 <<https://doi.org/10.51590/waraqat.v6i2.197>>.

¹⁵ Liani Fitriana and Nasiruddin Sidqi, ‘Pelaksanaan Bimbingan Pendidikan Agama Islam Bagi Muallaf Dalam Mempertahankan Keimanan Di Muallaf Center Indonesia (MCI) Palangka Raya’, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6.4 (2023), 3076–81.

Aswar Tohir dalam Tesisnya yang berjudul “Analisis Strategi Komunikasi Kelompok dalam Pembinaan Muallaf Dikawasan Pegunungan Karomba oleh Kementerian Agama Kabupaten Pinrang”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa strategi komunikasi kelompok sangat penting dilakukan, dengan tujuan bimbingan yang dilakukan oleh Kementerian Agama dapat berjalan secara efektif. Adapun fokus kajian dalam penelitian ini yaitu menganalisis strategi komunikasi kelompok yang dilakukan oleh Kementerian Agama bagi para muallaf.¹⁶ Samsinah juga melakukan penelitian mengenai Strategi komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Muallaf di Patambia Kabupaten Pinrang. Dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa dalam melaksanakan strategi tersebut berjalan efektif, baik dalam aspek penyampaian aqidah, fiqih dan muamalat. Disamping itu juga strategi komunikasi penyuluh agama Islam dalam memberikan pembinaan terhadap muallaf, para penyuluh agama membangun hubungan dialog secara aktif serta penyuluh agama juga memfasilitasi para muallaf dalam proses pembinaan.¹⁷ Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Ujang Habibi dan¹⁸ Alphy Shahri Maulana Dkk¹⁹ yang sama-sama membahas mengenai strategi serta pendekatan komunikasi dakwah dalam membina muallaf. Persamaan penelitian ini dengan

¹⁶ Aswar Tahir, ‘Analisis Strategi Komunikasi Kelompok Dalam Pembinaan Muallaf Di Kawasan Pegunungan Karomba Oleh Kementerian Agama Kabupaten Pinrang’, *Tesis*, (Universitas Hasanuddin, 2020).

¹⁷ Samsinah, ‘Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Muallaf Di Patambia Kabupaten Pinrang’, *Tesis*, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2020).

¹⁸ Ujang Habibi, Dan Jaini, and Yayasan Arkan Cendikia, ‘Strategi Komunikasi d a’wah Forum d a’wah Perbatasan (Fdp) Dalam Membina Muallaf Di Pulau Banyak’, *Jurnal Da’wah: Risalah Merintis, Da’wah Melanjutkan*, 6.1 (2023), 89–100.

¹⁹ Alphy Shahri Maulana and others, ‘Pendekatan Komunikasi Dalam Pembinaan Muallaf Di Yayasan Bina Muallaf Al Muhajirin Bumi Asri Medan’, *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16.1 (2022), 107–18 <<https://doi.org/10.51672/alfikru.v16i1.82>>.

penelitian yang penulis susun terletak pada objek penelitian yaitu muallaf. Sedangkan perbedaannya terletak pada intervensi penerapannya.

Tesis yang disusun oleh Linda Purwati yang berjudul “Pendidikan Agama pada Keluarga Muallaf di Kelurahan Bukit Tunggul Kecamatan Jeka Raya Kota Palangka Raya”.²⁰ Dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan mengenai keagamaan sangat bermakna dan penting bagi keluarga muallaf. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Mahmud Dkk, yang sama-sama memiliki fokus pada pembinaan bagi keluarga muallaf.²¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis susun adalah sama-sama mengenai bimbingan atau pembinaan bagi muallaf. Sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkupnya. Dimana ruang lingkup penelitian tersebut lebih luas.

Rosidin, Widodo dan Siti Aminah dengan judul “Strategi Penyuluh Agama dalam Pemberdayaan Muallaf Kecamatan Turi Kabupaten Sleman”. Dimana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa strategi yang diusung oleh para penyuluh agama telah berupaya untuk mengoptimalkan fungsi penyuluh, pengoptimalan program pemberdayaan muallaf serta penyuluh berupaya menjadi jembatan komunikasi muallaf dengan beberapa pihak eksternal.²² Adapun penelitian lain yang dikaji oleh Anton Widodo dimana penelitiannya membahas mengenai pentingnya bimbingan agama Islam dalam membentuk keimanan muallaf. Hasil penelitian tersebut

²⁰ Lina Indah Purwati, ‘Pendidikan Agama Pada Keluarga Muallaf Di Kelurahan Bukit Tunggul Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya’, *Tesis*, (IAIN Palangkaraya, 2019).

²¹ Mahmud Mahmud and others, ‘Pembinaan Keluarga Muallaf Upaya Membentuk Pribadi Muslim’, *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6.1 (2019), 125–38 <https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.119>.

²² Rosidin Rosidin, Widodo Widodo, and Siti Aminah, ‘Strategi Penyuluh Agama Dalam Pemberdayaan Muallaf Turi Kabupaten Sleman’, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 14.1 (2020), 1 <<https://doi.org/10.35931/aq.v14i1.204>>.

menjelaskan bahwa bimbingan keagamaan bagi muallaf sangat penting untuk dilakukan baik pada muallaf yang bermasalah maupun tidak, karena pada hakikatnya dengan adanya bimbingan keagamaan ini muallaf diharapkan akan selalu mengingat Allah dan menjadi arah dalam menggapai kehidupan yang lebih tenang dan terarah.²³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis susun sama-sama subjeknya muallaf, namun muallaf yang penulis teliti difokuskan pada muallaf yang memiliki pengalaman ketidakkonsistenan dalam beragama.

E. Kerangka Teoritis

Uasaha dalam memahami muallaf, tentu tidak lepas dari ragam makna. Makna muallaf secara etimologi, didefinisikan sebagai orang yang tunduk, pasrah dan menyerah. Sedangkan menurut istilah, muallaf merupakan orang yang masih lemah imannya, meskipun Ia telah memeluk Islam dari sejak lahir. Namun rata-rata sebutan muallaf merupakan sebutan bagi orang yang baru masuk Islam atau sebutan bagi seseorang yang pindah pada agama Islam.²⁴ Perpindahan atau perubahan ini pun mengandung arti suatu macam pertumbuhan atau perkembangan, dan perkembangan tersebut merupakan suatu hal yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti. Menjadi seorang muallaf tidak sedikit setelah masuk Islam muncul suatu peroblematika yang mampu mengguncangkan bathiniyahnya. Dinamika kehidupan yang dilaluinya terkadang menimbulkan naik turunnya suatu keyakinan. Bahasan inipun tidak terlepas dari istilah konversi agama.

²³ Anton Widodo, 'Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf', *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1.1 (2019), 65–90.

²⁴ Topan Hidayat, 'Peran Muallaf Center Dalam Pembinaan Keagamaan Muallaf Di Yogyakarta', *Al-Ghazal*, 1.1 (2018), 282.

Walter Houston Clark dalam bukunya yang berjudul “*The psychology of Religion*”, konversi agama didefinisikan sebagai berikut:

*“Conversi religion as that type spiritual growth or development which involves an appreciable change of direction concerning religious ideas behavior. Most clearly and typically it denotes an emotional episode of illuminating suddenness, which may be deep or superficial, though it may also come about by a more gradual process”*²⁵

Pernyataan tersebut diterjemahkan oleh Zakiah Daradjat yang dituangkan dalam karyanya yang berjudul “*Ilmu Jiwa Agama*” bahwa konversi agama didefinisikan sebagai berikut:

“Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba kearah mendapat hidayah Allah secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.”²⁶

Maksud dari kutipan diatas mengandung beberapa pengertian. Pertama, adanya perubahan arah pandang dan keyakinan seseorang terhadap kepercayaan agama yang dianutnya. Kedua, perubahan yang terjadi disebabkan karena faktor keadaan jiwa sehingga perubahan tersebut bisa terjadi secara mendadak maupun bertahap dan perubahan tersebut bisa saja dangkal maupun mendalam. Ketiga, perubahan tersebut tidak hanya berlaku bagi perpindahan keyakinan dari suatu agama ke agama lain, namun termasuk juga perubahan pandangan dan keyakinan terhadap agama yang sedang diyakininya. Keempat, selain dipengaruhi oleh faktor

²⁵ W.H Clark, *The Psychology of Religion* (New York: The Macmillan Company, 1951) hal 191.

²⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) hal 163.

kejiwaan dan keadaan lingkungan, maka perubahan ini pun dapat disebabkan karena faktor petunjuk *illahi*.

Proses terjadinya konversi agama setiap manusia tentu tidaklah sama. Ada yang dangkal yang hanya sekedar untuk dirinya sendiri dan adapula yang mendalam yang disertai dengan kegiatan yang sangat menonjol sampai dengan berjuang mati-matian. Selain itu juga ada yang terjadi secara mendadak (sekejap mata) ada juga secara berangsur-angsur. Apabila di petakan proses terjadinya konversi agama dapat dikelompokkan kedalam lima tahapan masa, diantaranya:

1. Masa tenang pertama, yaitu masa sebelum mengalami konversi agama, dimana segala sikap, tingkah laku dan sifatnya menentang agama atau acuh tak acuh.
2. Masa ketidaktenangan, pada masa ini terjadinya konflik dan pertentangan batin yang berkecamuk, dalam hatinya gelisah, putus asa, tegang, panik dan sebagainya, baik disebabkan oleh moralnya maupun kekecewaan atau oleh yang lainnya. Pada masa tegang, gelisah dan konflik jiwa, pada masa itu biasanya orang mudah tersinggung, perasa, dan nyaris putus asa dalam hidupnya dan mudah terkena sugesti.
3. Setelah masa guncangan sampai pada puncaknya maka terjadilah peristiwa konversi itu sendiri. Seseorang merasa secara mendadak mendapatkan hidayah Allah, mendapat kekuatan dan semangat. Hidup yang tadinya diporandakan oleh badai yang penuh dengan segala permasalahan, begitupun jalan yang dilalui penuh dengan duri. Tiba-tiba berhembuslah angin yang baru, hidup berubah menjadi tenang, segala permasalahan seketika hilang, tergantika dengan rasa istirahat (relax) dan menyerah. Menyerah dengan tenang kepada

Tuhan Yang Maha pengasih lagi Maha Penyayang, mengampuni segala dosa dan melindungi dengan kekuasaan-Nya.

4. Keadaan tenang dan tenteram. Setelah dilaluinya masa konversi dan masa menyerah, maka timbulah rasa atau kondisi jiwa yang baru, munculnya rasa damai aman dan tenteram, tiada lagi dosa yang tidak di ampuni Tuhan, tiada kesalahan yang patut disesali, semuanya telah terlewatkan, segala persoalan menjadi mudah dan terselesaikan. Hati lega, dada menjadi lapang, dan dengan mudahnya menjadi seseorang yang pemaaf.
5. Ekspresi konversi dalam hidup. Tahapan ini merupakan tahapan mengungkapkan konversi agama dalam tindak tanduk, perlakuan, sikap, dan perkataan dan seluruh jalan hidupnya berubah mengikuti norma-norma yang telah dianjurkan oleh agama.²⁷

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama diantaranya:

1. Pertentangan batin (konflik jiwa) dan ketegangan perasaan. Rupanya orang-orang yang sedang bertarung melawan kegelisahan dalam dirinya, terkadang muncul ketidak berdayaan untuk menghadapi segala permasalahan yang dialaminya, maka hal itu memudahkan seseorang mengalami konversi agama.
2. Pengaruh hubungan dengan tradisi agama. Setiap orang dalam melakukan konversi agama tidak lepas dari riwayat-riwayat dimasa lalunya. Diantara pengaruh terpenting seseorang melakukan konversi agama adalah latar

²⁷ W.H Clark, *The Psychology of Religion* (New York: The Macmillan Company, 1951), hal 193-196.

belakang pendidikan orang tua atau pendidikan orang tua dikala kecil. Memang sebelum melakukan konversi agama mereka acuh tak acuh terhadap agama, namun apabila menelusuri riwayat kehidupannya dimasa kecil, akan diketahui seperti orang tuanya atau ibu dan bapaknya adalah orang yang kuat dalam beragama, atau dari salah satu orang tuanya selalu taat dalam agama. Selain melihat riwayat pendidikan orang tua dimasa kecil, tidak sedikit pula dipengaruhi oleh lembaga-lembaga keagamaan, baik itu masjid maupun gereja. Maka dengan melalui kebiasaan yang dialami dimasa kecil, menjadi salah satu faktor terjadinya konversi agama bagi setiap individu.

3. Ajakan atau seruan dan sugesti. Tidak sedikit orang-orang melakukan konversi agama atas sugesti dan bujukan atau seruan dari luar. Bagi seseorang yang sedang mengalami pertentangan batin atau kegelisahan, akan sangat mudah menerima bujukan atau seruan dari orang lain. Sebab orang yang sedang mengalami tegangan batin tentu ingin segera terlepas dari penderitaannya. Bujukan-bujukan tersebut yang membawa harapan bagi mereka dan dengan bujukan itulah seseorang akan mudah untuk mengikutinya. Oleh karena itu, seruan dakwah yang ditujukan kepada orang-orang yang acuh tak acuh terhadap agama, orang yang menentang agama, bahkan orang yang sedang mengalami konflik batin maka hendaklah untuk terus mendorong, mengajak dan membawa mereka pada ketentraman batiniahnya dan jangan sampai orang-orang ditakut-takuti dengan neraka, dosa dan amarah Tuhan.
4. Faktor emosi. Orang-orang yang emosional (lebih sensitif atau lebih banyak dikuasai oleh emosi) mudah terkena sugesti, jika dirinya sedang dilanda rasa

gelisah. Walaupun demikian, faktor emosi secara lahir nampaknya tidak terlalu banyak pengaruhnya, namun dapat dibuktikan bahwa emosi merupakan salah satu faktor yang ikut mendorong terjadinya konversi agama apabila seseorang sedang dilanda kekecewaan.

5. Kemauan. Pada dasarnya kemauan berperan penting dalam konversi agama. karena dalam beberapa kasus telah terbukti bahwa peristiwa konversi itu terjadi sebagai hasil dari perjuangan batin yang mengalami konversi.²⁸

Bahasan terkait konversi agama erat kaitannya dengan perubahan arah pandang dan keyakinan seseorang terhadap agama yang diyakininya. Kasus konversi agama inipun menjadi bagian dari segala hal yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan atau adat. Kemudian perbedaan kepercayaan adat ini tidak serta merta menjadi bagian dari sesuatu yang harus diperunjing. Akan tetapi harus di damaikan melalui gagasan atau konsep moderasi beragama.

Moderasi beragama berdasarkan definisi yang gagas oleh Lukman Hakim dari Kementerian Agama dengan bukunya yang berjudul “*Moderasi Beragama*”, bermakna kepercayaan diri terhadap substansi (esensi) ajaran agama yang dianutnya, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama. Dalam artian moderasi agama menunjukkan adanya penerimaan, keterbukaan, dan sinergi dari kelompok keagamaan yang berbeda. Kata moderasi yang bentuk bahasa latinnya “*moderation*” berarti kesedangan, juga berarti penguasaan terhadap diri. Dalam bahasa inggris disebut “*moderation*” yang sering dipakai dalam arti *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (ketidak-berpihakan). Secara

²⁸ *Ibid*, hal 202-210.

umum, moderat berarti mengutamakan keseimbangan terkait keyakinan, moral, dan perilaku (watak).²⁹

Sikap moderat sendiri termasuk salah satu ajaran budi pekerti yang baik dalam agama Islam dan selanjutnya mendapatkan perhatian yang lebih. Moderasi agama juga sikap beragama yang seimbang antara keyakinan terhadap agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan terhadap orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif) atau toleransi dengan penganut agama lain. Untuk menghindari sikap ekstrem dan fanatik berlebihan terhadap suatu golongan ataupun aliran serta sikap revolusioner dibutuhkan sebagai jalan tengah atau keseimbangan dalam memahami dan mempraktikkan agama.³⁰

Prinsip yang pertama adalah keadilan yang berarti lurus dan tegas, dalam segi bahasa, keadilan juga diartikan sebagai *I'tidal* yang juga memiliki arti menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban sesuai dengan porsinya. *I'tidāl* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Dari pengertian tersebut, kata adil tidak bisa dipisahkan dari pengertian “sama” yaitu persamaan dalam hak. Prinsip keseimbangan bisa diartikan dengan maksud tidak berkekurangan dan tidak berlebihan, akan tetapi pada saat yang bersamaan, prinsip tersebut juga tidak bisa diartikulasikan sebagai sikap menghindar dari situasi sulit atau sikap melarikan diri dari tanggung jawab. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah

²⁹ Khalil Nurul Islam, ‘Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’an’, *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13.1 (2020), hal 38-59 <<https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379>>.

³⁰ Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, and Puspo Nugroho, ‘Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan’, *Quality*, 8.2 (2020), 269 <<https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>>

supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban.

Hak asasi tidak boleh dikurangi karena disebabkan adanya kewajiban. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada bermakna, karena keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak.³¹ Moderasi seyogyanya selalu memberikan upaya dan dorongan dalam mewujudkan almashlahah al-'ammah yang juga dikenal dengan istilah lain keadilan sosial.³² Dengan berdasar pada keadilan sosial yang kebetulan sesuai dengan dasar negara Indonesia yang ke 5, fondasi kebijakan publik akan membawa esensi agama di ruang publik. Setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata untuk kepentingan publik ataupun kepentingan sosial yang dipimpinnya.

Kedua, prinsip keseimbangan (*tawazun*), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhiraf (penyimpanan), dan ikhtilaf (perbedaan). Keseimbangan juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan. Keseimbangan, karena merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia, dan sebagai anggota

³¹ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Latief Tsabit, *'Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren'* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 40-41

³² Zuhairi Misrawi, Hadratuusyaikh Hasyim Asy'ari, *'Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan'* (Jakarta: Buku Kompas, 2010), 13.

masyarakat. Melalui sikap *tawāzun*, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup.

Ketiga, prinsip toleransi (*tasamuh*). Kata *tasamuh* berasal dari kata *samah*, *samahah* yang diartikan sebagai kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. Secara etimologi, *tasamuh* adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara Istilah, *tasamuh* berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.

Toleransi dapat diartikan sebagai sikap seimbang yang tidak mengarah pada aspek untuk mereayasa dengan cara mengurangi maupun menambahi. Sikap toleransi lebih mengarah pada kelapangan jiwa dan menghargai setiap keyakinan yang berbeda serta kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun terkadang perbedaan yang muncul tersebut tidak berkesesuaian dengan pandangan masing-masing individu atau kelompok. Selanjutnya dalam meniptakan sikap toleransi beragama antara individu maupun kelompok masyarakat dalam suatu lingkungan sangatlah diperlukan berbagai macam usaha dari berbagai elemen masyarakat yang berbeda, terutama perbedaan dalam keyakinan.

Toleransi merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya. *Tasamuh* atau yang dikenal dengan toleransi ini, sangat erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan

berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.³³

Melihat bahasa moderasi agama diatas, sebagai pembimbing agama yang memiliki tugas dan wewenang untuk memberikan pendampingan, bantuan bagi muallaf khususnya, maka bimbingan agama penting untuk diberikan. Hal ini diasumsikan sebagai bagian dari proses memberikan dukungan maupun perhatian bagi orang yang baru memeluk agama Islam. Dalam pengejawatahannyapun bimbingan agama lebih luwes (*fleksibel*), lebih bersifat informal dalam menghadapi para klien yang dibimbingnya. Dalam pelayanannyapun dapat berjalan secara intensif. Sehingga dengan dilaksanakannya bimbingan agama ini pelaku konversi agama mampu mempertahankan keberagamaannya sebagai seorang muslim yang lebih baik (*kaffah*), dan nilai-nilai keberagamaannya semakin meningkat.

Secara bahasa “Bimbingan” yaitu “menunjukkan, memberi jalan atau menuntun” seseorang kearah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupannya dimasa kini maupun dimasa mendatang. Istilah “Bimbingan” berasal dari bahasa inggris yaitu “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang memiliki arti “menunjukkan”. Sedangkan makna agama dapat kita lihat dari dua aspek yaitu aspek subjektif dan aspek objektif. Apabila memandang aspek subjektif, agama didefinisikan tentang tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengerahkan perilaku tersebut, baik pola perilaku pada masyarakat maupun bagi alam sekitar. Sedangkan aspek

³³ *Ibid*, hal 41-43.

objektif, agama didefinisikan sebagai nilai-nilai ajaran tuhan yang memiliki sifat menuntun manusia pada tujuan yang sesuai dengan kehendak ajarannya. Setiap kaidah strategi pembimbing agama dan implementasinya penulis cermati sebagai sesuatu yang dipengaruhi oleh ragam faktor, terutama psikologi, pendidikan dan lingkungan.

Menurut H.M. Arifin bimbingan agama didefinisikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan masa kini dan mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun tujuan dari bimbingan agama yaitu memberikan bantuan atau pertolongan terhadap yang di bimbing agar mereka memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam menyelesaikan segala problematika dan berkenan untuk mengamalkan anjuran-anjuran yang telah ditetapkan dalam agamanya sesuai dengan kecakapan yang dimilikinya.³⁴

Menurut Sutoyo tujuan dari bimbingan agama diantaranya sebagai berikut:³⁵

³⁴ H.M Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1998), hal 1-29.

³⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling, Islam (Teori Dan Praktik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal 21.

1. Supaya orang-orang meyakini bahwa Allah SWT lah penolong utama dari segala kesulitan.
2. Supaya orang-orang menyadari bahwa setiap manusia tidak akan luput dari suatu permasalahan, maka dari itu manusia diwajibkan untuk berikhtiar dan berdoa supaya mampu menghadapi segala permasalahannya secara wajar dan mampu menyelesaikan permasalahannya sesuai dengan tuntunan Allah SWT.
3. Supaya orang-orang menyadari bahwa akal dan budi pekerti serta seluruh yang telah Allah anugerahkan kepadanya wajib digunakan sesuai ketentuan dalam Islam.
4. Membantu melancarkan proses pencapaian tujuan pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan lahir dan bathin, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.
5. Membantu mengembangkan potensi setiap individu

Begitupun mengenai fungsinya, menurut H.M Arifin fungsi bimbingan agama dikelompokkan kedalam dua bagian yaitu fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi umum bimbingan agama meliputi: mengupayakan agar klien terbebas dari segala hambatan yang dapat mengganggu proses perkembangan/pertumbuhannya, membantu klien dalam memecahkan kesulitan yang sedang dialaminya, membuka terkait kenyataan psikologis klien yang menyangkut kemampuannya serta minat dan bakat yang berkaitan dengan cita-cita yang hendak di capai, memberikan arahan terhadap tumbuh kembangnya klien sesuai bakat dan minat hingga optimal, memberikan segala informasi yang dibutuhkan oleh klien.³⁶ Sedangkan menurut

³⁶ Arifin, hal 14-16.

Faqih, fungsi bimbingan agama dikelompokkan kedalam tiga fungsi yaitu 1) fungsi preventif (pencegahan); 2) fungsi kuratif (penyembuhan); 3) fungsi *development* (pengembangan).³⁷

Terkait metodenya, bimbingan agama Islam tidak berbeda jauh dengan metode dakwah lainnya, sehingga metode bimbingan agama dengan metode dakwah dapat dinyatakan sama. Hal ini pun merujuk pada metode dakwah yang terkandung dalam QS. An-Nahl ayat 125. Dimana dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa metode dakwah meliputi tiga cakupan, yaitu *Al-hikmah*, *Al-muidzah al-hasanah*, dan *Al-mujadalah bi-al-lati hiya ahsan*.

Adapun metode lain yang dapat dilakukan dalam tugas bimbingan dan konseling, antara lain sebagai berikut:

1. Metode Interview (bimbingan individual). Hal ini bermaksud sebagai suatu alat untuk memperoleh fakta/data/informasi dari murid secara lisan, jadi terjadi pertemuan di bawah empat mata dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan.
2. *Group Guidance* (Bimbingan Kelompok). Dengan menggunakan kelompok, pembimbing dan konseling akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbing dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu (*role reception*) karena ia ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain. Dengan demikian, melalui metode kelompok ini dapat timbul

³⁷ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2002,) hal 7.

kemungkinan diberikannya *group therapy* (penyembuhan gangguan jiwa melalui kelompok).

3. *Client Centered Method* (Metode yang Dipusatkan pada Keadaan Klien)

Metode ini sering juga disebut *nondirective* (tidak mengarahkan). Metode ini menurut Dr. William E. Hulme dan Wayne K. Climer sebagaimana dikutip Dewa Ketut Sukardi lebih cocok untuk dipergunakan oleh Pastoral Counselor (Penyuluh Agama). Karena *Counselor* akan lebih dapat memahami kenyataan penderitaan klien yang biasanya bersumber pada perasaan dosa yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan, dan gangguan jiwa lainnya. Dengan memperoleh insight dalam dirinya berarti menemukan pembebasan dari penderitaannya.

Metode ini untuk mengungkapkan segala perasaan dan pikiran yang tertekan yang menghambat seseorang berkembang. Yang memberikan gambaran bahwa proses konseling yang menjadi pusatnya adalah klien bukan konselor. Oleh karena itu, metode ini mendorong seseorang untuk mencari dan menemukan sendiri cara terbaik dalam pemecahan masalahnya.³⁸

4. *Directive Counseling*. Metode ini merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor, atas dasar metode ini, secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya. Metode ini berlawanan dengan metode *nondirectif* atau *client-centered*, di mana konselor dalam interview-nya, berada

³⁸ H. Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 69-70

di dalam situasi bebas. Metode ini lebih berifat mengarahkan kepada seseorang (klien) untuk berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapinya.³⁹

Adapun materi bimbingan agama dapat kita lihat dari tiga cakupan. Pertama, materi bimbingan akidah. Harapan dari materi ini seseorang mampu menemukan, memantapkan, dan meningkatkan keimanan serta ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, materi tentang bimbingan syariah. Materi ini berkaitan erat dengan aspek ibadah dan hukum yang mengatur segala bentuk tingkah laku atau sipat, hubungan, dan pergaulan antar sesama manusia (*muamalah*). Ketiga, Materi bimbingan ahlak. Muatan dari materi ini yakni seseorang mampu berperilaku baik dengan Allah dan baik dengan sesama manusia.⁴⁰

Adapun kualifikasi seorang pembimbing agama harus memenuhi keriterian sebagai berikut:⁴¹

- 1) Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai syariat Islam.
- 2) Mempunyai keahlian di bidang metodologi teknik bimbingan agama.
- 3) Kemampuan profesional (ahli) yaitu mempunyai keahlian di bidang keagamaan.
- 4) Sifat pribadi yang baik (ahlak mulia) ditandai dengan adanya beberapa sifat, diantaranya:

³⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling* (Suatu Uraian Ringkas), (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 1985), h.61

⁴⁰ Arifin, hal 24.

⁴¹ Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Sekolah*, (Yogyakarta : UII Press. 2001), 56-57

- a) *Siddiq* (mencintai dan membenarkan kebenaran), yaitu: cinta pada kebenaran dan mengatakan benar atas sesuatu yang memang benar.
- b) *Amanah* (bisa dipercaya), yaitu: dapat menjaga rahasia.
- c) *Tabligh* (menyampaikan apa yang harus disampaikan), yaitu: menyampaikan ilmunya, jika diminta nasehat, diberikan sesuai dengan apa yang dimiliki.
- d) *Fathanah* (cerdas, berpengetahuan luas), yaitu: kecerdasan memadai, termasuk inovatif, kreatif dan cepat tanggap.
- e) *Mukhlis* (ikhlas menjalani tugas), yaitu: ikhlas dengan tugasnya karenanya mencari ridlo Allah SWT.
- f) *Sabar*, yaitu: ulet, tabah, ramah, tidak mudah putus asa untuk mendengarkan keluh kesah.
- g) *Tawadlu* (rendah diri), yaitu: punya rasa rendah diri, tidak sombong, tidak merasa paling tinggi secara kedudukan serta secara ilmu.
- h) *Shalih* (mencintai, melakukan, membina, menyokong kebaikan), dengan sifat sholih, akan memudahkan segala tugasnya sebagai pembimbing.
- i) *Adil*, yaitu: mendudukan masalah sesuai dengan situasi dan kondisinya secara proporsional.
- j) *Mampu mengendalikan diri*, yaitu: memiliki kemampuan yang kuat untuk mengendalikan diri dan menjaga kehormatan dirinya sendiri.

- 5) Kemampuan kemasyarakatan (hubungan sosial) Yaitu seorang pembimbing keagamaan harus memiliki kemampuan melakukan hubungan sosial, Ukhuwah Islamiyah yang tinggi.
- 6) Ketaqwaan kepada Allah Taqwa kepada Allah merupakan syarat dari segala syarat yang harus dimiliki oleh seorang pembimbing keagamaan, sebab ketaqwaan merupakan sifat yang paling baik.

Selain itu juga, seorang pembimbing atau konselor seharusnya memenuhi keterampilan dasar proses bimbingan dan konseling. Keterampilan-keterampilan tersebut diantaranya: a) perilaku attending; b) empati; c) refleksi; d) eksplorasi; f) menangkap pesan utama; g) bertanya; h) interpretasi; i) mengambil inisiatif; j) memberikan nasehat; k) merencanakan; l) menyimpulkan.⁴²

Dilaksanakannya bimbingan agama ini menjadi suatu harapan untuk mengatasi segala kesulitan yang sedang dialami seseorang, khususnya bagi para muallaf yang sedang mengalami naik turunnya keyakinan. Dengan demikian diharapkan keyakinan, pengetahuan, pengalaman dan pengamalannya akan tegak. Sehingga keberagamaannya tidak dapat tergoyahkan.

Yulianto mendefinisikan bahwa keberagaman merupakan potensi beragama seseorang terhadap tuhan.⁴³ Menurut Glock and Stark dalam Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso menyatakan bahwa keberagaman merupakan keseluruhan dari fungsi jiwa setiap individu yang mencakup keyakinan,

⁴² S.Willis, *Ibid*, hal 160.

⁴³ Nur Asia Aco and Natasya, 'Pengaruh Religiusitas, Promosi, Dan Pelayanan Dalam Pengambilan Keputusan Menjadi Nasabah Tabungan Haji Pada PT. Bank Muamalat Cabang Mamuju', *Forecasting: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 1.2 (2022), hal 3.

perasaan, serta perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan yang ada didalamnya, yang meliputi tatacara beribadah baik wajib maupun sunnah serta pengalaman dan pengetahuan keagamaanya.⁴⁴ Untuk lebih jelasnya berikut lima dimensi keberagamaan menurut Glock and Stark dalam Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, diantaranya:

Pertama, Dimensi keyakinan (*Religious belief*). Dimensi ini berisikan segenap harapan dimana orang religius berpegang teguh pada keyakinannya dan mengakui kebenaran atas agama yang diyakininya. Dimensi keyakinan ini bermaksud untuk menunjukkan seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. *Kedua*, Dimensi praktek keagamaan (*Religious practice*). Dimensi ini berisi tentang perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan oleh seseorang untuk menunjukkan sisi komitmen terhadap agama yang diyakininya. Oleh karena itu, dimensi ini menunjukan seberapa besar tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan ritual-ritual keagamaan atas dasar anjuran agama yang dianutnya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut tentang pelaksanaan shalat, zakat, puasa haji, membaca Al-Quran, berdoa, dzikir dan sebagainya.

Dalam dimensi praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting yaitu a) Ritual, dimana ritual ini mengacu pada tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci dan diharapkan semua penganutnya melaksanakan segenap praktek

⁴⁴ Djamaludin Ancok and Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal 77-78.

yang telah di percayai oleh agamanya. b) Ketaatan, setia penganut agama mampu mentaati segala aturan dan ketentuan dalam melaksanakan peribadatan berdasarkan agama yang telah diyakininya.

Ketiga, Dimensi pengalaman (*Religious experience*). Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa setiap agama menaruh harapan-harapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan seseorang baik dari segi perasaannya, sensasinya dan persepsi terhadap segala pengalaman yang telah dialaminya. *Keempat*, Dimensi pengetahuan agama (*Religious knowledge*). Dimensi ini mengacu pada pengharapan-pengharapan bahwa seseorang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan tentang dasar-dasar keyakinan, ritur-ritus, tradisi-tradisi dan kitab suci yang di anutnya. Dimensi pengetahuan ini jelas berkaitan dengan dimensi keyakinan, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan merupakan syarat bagi penerimanya. *Kelima*, Dimensi konsekuensi atau pengamalan (*The consequences*). Menurut Glock and Stark Dimensi konsekuensi atau pengalaman ini merupakan dimensi yang mengidentifikasi efek dari ke empat dimensi diatas yang bisa di lihat dari waktu ke waktu maupun dari hari ke hari.⁴⁵

Tujuan peneliti menggunakan beberapa teori diatas diharapkan dapat membantu dalam menjawab rumusan masalah yang telah penulis susun yaitu mengenai gambaran perilaku muallaf sebelum dilaksanakannya bimbingan agama, yang mana dalam hal ini penulis deskripsikan mulai dari proses konversi pada

⁴⁵ Charles Y Glock and Rodney Stark, *American Piety The Nature of Religious Commitment Patterns of Religious Commitment* (London: University of California Press, Ltd, 1970), hal 14-16.

muallaf sampai dengan faktor yang menyebabkan muallaf melakukan konversi agama. Tidak sampai disitu, pasca melakukan konversi agama kemungkinan besar para muallaf mengalami perubahan dalam kehidupannya, baik dari psikologisnya maupun sosialnya, sehingga dari permasalahan tersebut dapat mengetahui intervensi yang diterapkan pembimbing agama guna menguatkan keberagamaan muallaf di Muallaf Center Yogyakarta serta gambaran keberagamaan muallaf setelah dilaksanakannya bimbingan agama.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lexy J. Moleong mengartikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.⁴⁶ Maka dari itu jenis penelitian serta pendekatan yang peneliti gunakan bertujuan sebagai upaya untuk memperoleh data mengenai intervensi yang diterapkan pembimbing agama guna menguatkan keberagamaan muallaf di Muallaf Center Yogyakarta.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosyda karya, 2016), hal 5-6.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi kedalam dua bagian: *pertama*, sumber data primer ada 6 orang informan yang terbagi kedalam 2 kelompok yaitu: 3 orang pembimbing agama dan 3 orang muallaf. Cara menentukan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang berarti memberikan pertimbangan atau terdapat kriteria tertentu. Kriteria muallaf dalam penelitian ini yaitu seorang muallaf yang memiliki pengalaman ketidakkonsistenan dalam beragama, hal ini pun berdasarkan latar belakang masalah yang dialami oleh muallaf. Adapun jenis kelamin muallaf yang peneliti kaji yaitu dua muallaf perempuan dan satu muallaf laki-laki, hal ini bermaksud agar hasil yang didapat bisa dilihat berdasarkan dua sudut pandang. Kemudian usia muallaf juga peneliti batasi yaitu 25-40 tahun, dengan alasan pada usia tersebut muallaf telah memasuki masa dewasa dengan memiliki pemikiran yang matang. Sedangkan kriteria pembimbing muallaf dalam penelitian ini yaitu seorang pembimbing yang menjadi pendamping khusus bagi muallaf-muallaf tersebut. Kelompok pembimbing agama tersebut peneliti tetapkan sebagai informan karena memenuhi kriteria dan memiliki pengetahuan luas terhadap konsep-konsep layanan bimbingan konseling Islam yang dapat diterapkan kepada muallaf khususnya guna memperkuat keberagaman muallaf. *Kedua*, sumber data skunder yaitu data yang didapat melalui berbagai buku, artikel jurnal, web serta dokumen lain yang relevan terhadap kajian penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah: *pertama*, pengamatan merupakan teknik pengumpulan data berdasarkan hasil observasi terhadap fenomena yang relevan sebagaimana kajian yang diteliti dan fenomena tersebut benar adanya.⁴⁷ *Kedua*, wawancara merupakan percakapan antara dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Adapun yang diwawancara dalam penelitian ini berjumlah 6 orang informan yang terbagi kedalam 2 kelompok yaitu: 3 orang pembimbing dan 3 orang mualaf. Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan yaitu jenis wawancara bersifat tak terstruktur. Dimana ketika melakukan wawancara terhadap pembimbing agama dan para mualaf, peneliti memulai dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak penting dan pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari kemudian setelah itu peneliti mengarah pada tujuan atau inti dari pertanyaan.⁴⁸

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah didapatkan kemudian diolah dan cara pengolahan data yang dirumuskan dalam bentuk kata-kata bukan rangkaian angka. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data dengan menggunakan metode kualitatif dilakukan dengan tiga alur kegiatan yaitu: *Pertama*, reduksi data. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada

⁴⁷ *Ibid*, hal 174.

⁴⁸ *Ibid*, hal 186-191.

penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan berdasarkan hasil penelitian lapangan. *Kedua*, penyajian data, yaitu sekumpulan informasi yang dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya pengambilan kesimpulan dan pengambilan tindakan. *Ketiga*, verifikasi atau menarik kesimpulan yaitu kesimpulan akhir setelah pengumpulan data selesai. Verifikasi ini dilakukan sebagai suatu hal yang saling jalin menjalin antara data saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dengan bentuk sajian yang sejajar.⁴⁹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan ini dibagi kedalam beberapa bab, yang diharapkan dapat menjelaskan seluruh isi dari tulisan ini mulai dari awal sampai akhir kesimpulan. Pembagian bab tersebut ditulis menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi uraian penyajian hasil dan analisis data terkait bagaimana gambaran perilaku muallaf sebelum dilaksanakannya bimbingan agama.

Bab III berisi uraian penyajian hasil dan analisis data terkait intervensi yang diterapkan pembimbing agama guna menguatkan keberagaman muallaf di Muallaf Center Yogyakarta.

⁴⁹ Matthew B Miles and A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2009), hal 15-21.

Bab IV berisi uraian penyajian hasil dan analisis data terkait gambaran keberagaman muallaf setelah dilaksanakannya bimbingan agama.

Bab V berisi tentang rangkuman atau kesimpulan hasil penelitian, dan hasil penelitian tersebut merupakan jawaban atas setiap pokok permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Perilaku muallaf sebelum dilaksanakannya bimbingan agama sangatlah beragama. Perilaku-perilaku tersebut dapat dilihat berdasarkan tahapan masa proses konversi agama hingga faktor yang menyebabkan para subjek melakukan konversi agama. Dari ketiga subjek (muallaf) sesuai dengan tahapan-tahapan masa konversi agama yang telah usung oleh Walter Houston Clark, dimana masa-masa tersebut tersusun atas lima tahapan masa, diantaranya: masa tenang pertama, masa ketidak tenangan, masa terjadinya konversi agama, masa tenang dan tenang pasca konversi agama, serta masa mengekspresikan konversi dalam kehidupannya. Adapun faktor yang mempengaruhi para muallaf melakukan konversi agama disebabkan karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: pertentangan batin, emosi, dan kemauan. Sedangkan faktor eksternal meliputi: lingkungan keluarga, adanya seruan dari luar (masyarakat), lingkungan kerja serta adanya pengaruh hubungan tradisi agama.
2. Intervensi yang dilakukan pembimbing agama guna menguatkan keberagamaan muallaf di Muallaf Center Yogyakarta yaitu mengedapankan konsep pembinaan, pendampingan dan konsultasi. Pembinaan disini terbagi kedalam dua metode yaitu individu dan kelompok. Sedangkan konsep pendampingan terbagi kedalam tiga kelompok yaitu individu, pendampingan regional serta pendampingan hapus

tato. Adapun layanan konsultasi dilakukan untuk muallaf maupun non-muslim yang ingin bertanya terkait tentang ke-Islaman. Bagi non-muslim biasanya konsultasi disini dilakukan bagi orang-orang yang sudah memiliki keinginan untuk masuk Islam namun masih ragu dan masih membutuhkan jawaban atas hal tersebut

3. Gambaran keberagamaan muallaf setelah dilaksanakannya bimbingan agama setiap subjek merasakan rasa baru dengan berupa munculnya ketenangan dalam hati, menerapkan perilaku-perilaku positif baik depan keluarga maupun yang lainnya sehingga berdampak positif bagi keberagamaannya, kemudian merasa dirinya semakin baik dari sebelumnya, baik dalam aspek keyakinan, praktek keagamaan, pengalaman, pengetahuan serta pengamalannya.

B. Saran

1. Bagi Muallaf Center Yogyakarta guna melihat permasalahan serta progress yang dialami muallaf, maka segala sesuatu yang berkaitan dengan layanan muallaf khususnya dalam layanan bimbingan dan konseling, catatan permasalahan, solusi yang diambil atau yang diberikan, progress setelah berkonsultasi serta yang lainnya dapat dicatat dan dibukukan. Sehingga memiliki jejak dokumentasi yang jelas dan terperinci.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih kritis dalam menganalisis atau mengamati strategi-strategi pembimbing dalam meningkatkan religiusitas muallaf.
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengetahui bagaimana strategi pembimbing dalam meningkatkan religiusitas muallaf maka dapat menggunakan

dari berbagai disiplin keilmuan selain dari bimbingan konseling Islam, psikologi maupun sosiologi agar mendapatkan kontribusi yang lebih baik bagi para sarjanawan konversi. Sebab dalam peristiwa konversi agama didalamnya begitu rumit dan kompleks, namun apabila di dorong dengan berbagai analisis dan keterampilan dalam mengelola data maka akan sangat membantu bagi para peneliti lainnya.

4. Bagi peneliti selanjutnya apabila menggunakan teori yang sama diharapkan dapat menggunakan multi perspektif dalam melihat strategi pembimbing agama dalam meningkatkan religiusitas mualaf, agar dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang akademisi.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku dan Artikel Jurnal

- Abdullah, Amin, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006)
- Aco, Nur Asia, and Natasya, 'Pengaruh Religiusitas, Promosi, Dan Pelayanan Dalam Pengambilan Keputusan Menjadi Nasabah Tabungan Haji Pada PT. Bank Muamalat Cabang Mamuju', *Forecasting: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 1.2 (2022), 1–10
- 'Al-Quran Dan Terjemahan' (Surakarta: Pustaka Al Hanan, 2009)
- Amiruddin, 'Konsep Bala Dalam Al-Qur'an', *Al-Kauniah*, 1.1 (2021), 1–20
<<https://doi.org/10.56874/alkauniah.v1i1.369>>
- Ancok, Djamaludin, and Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Probelm-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994)
- Arifin, H.M, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1998)
- Budiarto, Eko, *Biostatika Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Masyarakat* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2001)
- Clark, W.H, *The Psychology of Religion* (New York: The Macmillan Company, 1951)
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)
- Ekasari, Ratna, *Model Efektivitas Dana Desa Untuk Menilai Kinerja Desa Melalui Pemberdayaan Ekonomi*, (Malang: AF Publishing, 2020)
- Faqih, Ainur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2002)
- Fithriyyah, and Muh Wasith Achadi, 'Pemikiran Prof. H.M. Arifin, M. ED. Tentang Pendidikan (Religius-Rasional) Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer', *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9.3 (2023), 1340–49
- Faqih, Ainur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2002)
- Fitriana, Liani, and Nasiruddin Sidqi, 'Pelaksanaan Bimbingan Pendidikan Agama Islam Bagi Mualaf Dalam (Mci) Palangka Raya', 6 (2023), 3076–81

- Glock, Charles Y, and Rodney Stark, *American Piety The Nature of Religious Commitment Patterns of Religious Commitment* (London: University of California Press, Ltd, 1970)
- Habibi, Ujang, Dan Jaini, and Yayasan Arkan Cendikia, 'Strategi Komunikasi dan a'wah Forum dan a'wah Perbatasan (Fdp) Dalam Membina Muallaf Di Pulau Banyak Doi:', 6.1 (2023), 89–100
- Hallen, *Bimbingan Dan Konseling* (Quantum Teaching, 2005)
- Haq Mai Al-Mawangir, Fathiyatul, 'Internaslisasi Nilai-Nilai Religiusitas Islam Terhadap Para Muallaf Tionghoa Palembang Di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatera Selatan' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)
- Hidayat, Topan, 'Peran Muallaf Center Dalam Pembinaan Keagamaan Muallaf Di Yogyakarta', *Al-Ghazal*, I.1 (2018), 282
- Indah Purwati, Lina, 'Pendidikan Agama Pada Keluarga Muallaf Di Kelurahan Bukit Tunggul Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya' (IAIN Palangkaraya, 2019)
- Islam, Khalil Nurul, Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an', *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13.1 (2020), hal 38-59 <<https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379>>
- Kuswantoro, and Imam Alfi, 'Kebebasan Beragama Menurut Tafsir Al-Misbah', *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2.2 (2022), 65–71
- Mahmud, Mahmud, Miftahul Fikri, Hasbiyallah Hasbiyallah, and Anita Nuraeni, 'Pembinaan Keluarga Muallaf Upaya Membentuk Pribadi Muslim', *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6.1 (2019), 125–38 <https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.119>
- Maleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosyda karya, 2021)
- Marpoah, 'Problematika Bimbingan Keagamaan Pada Muallaf Di Kecamatan Dusun Timur Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah' (Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2021)
- Maulana, Alphy Shahri, Ari Oldwin Sitorus, Arif Indra Hasan, Azmiar Nasution, and Rizqi Ramadhani Siregar, 'Pendekatan Komunikasi Dalam Pembinaan

- Mualaf Di Yayasan Bina Mualaf Al Muhajirin Bumi Asri Medan', *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16.1 (2022), 107–18
<<https://doi.org/10.51672/alfikru.v16i1.82>>
- Muhazir Ritonga, Muhammad, 'Model Bimbingan Pengasuhan Bagi Muallaf Dalam Memperkuat Praktik Nilai-Nilai Islam Di Yayasan Muallaf Center Labuhanbatu' (UIN Sumatera Utara, 2021)
- Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, and Latief Tsabit, '*Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*' (Jakarta: Yayasan Talibuna Nusantara, 2020)
- Miles, Matthew B, and A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: Universitas Indonesai (UI-Press), 2009)
- Nasihudin, Rusdiana, *Kesiapan PTKIS Dalam Mendukung Implementasi Kebijakan Surat Keterangan Pendamping Ijazah* (Bandung: Pustaka Tresna Bhakti, 2002)
- Napri, Napri, 'Bimbingan Keagamaan Dan Dampaknya Terhadap Sikap Keagamaan Muallaf Di Panti Asuhan Al-Falah', *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6.2 (2021), 36–47
<<https://doi.org/10.51590/waraqat.v6i2.197>>
- Noor, Arafat, 'Perubahan Kelekatan Emosional Pasca Konversi Di Kalangan Mualaf', *Jurnal Penelitian Agama*, 21.1 (2020), 36–48
- Nurchahaya, Alsri, and Hanafi, 'OPTIMIZATION OF RELIGIOUS GUIDANCE ON RELIGIOUS', *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6.3 (2023), 601–14
- Notoatmojo, Soekidjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, 2012
- Nugraha HMN, Aulia, 'Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Keberagamaan Mualaf Pada Muallaf Center Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus' (Universitas Islam Negeri Raden Intal Lampung, 2022)
- Rajab, Khairunnas, *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012)
- S.Willis, Sofyan, *Konseling Keluarga (Family Counseling)* (Bandung: Al-Fabeta, 2017)

- Salamah, Nur, Muhammad Arief Nugroho, and Puspo Nugroho, 'Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan', *Quality*, 8.2 (2020), 269 <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>
- Salim, Sofiana, 'Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Penguatan Keislaman Muallaf Di Muallaf Center Yogyakarta' (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta.)
- Samsu, *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed, Methods, Serta Research Dan Development* (Jambi: Pustaka Jambi, 2017)
- Samsinah, 'Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Muallaf Di Patambia Kabupaten Pinrang' (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2020)
- Shandy Utama, Andrew, and Toni, 'Perlindungan Terhadap Kebebasan Beragama Di Indonesia Menurut Undang-Undang Dasar 1945', 2.1 (2019), 29–41
- Sukardi, Dewa Ketut *Pengantar Teori Konseling* (Suatu Uraian Ringkas), (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 1985)
- Supriadi, 'Problematika Muallaf Dalam Melaksanakan Ajaran Agama Islam Di Desa Tumbang Runen Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan', *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 5.1 (2018), 41–44
<<https://doi.org/10.33084/jhm.v5i1.162>>
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan Dan Konseling Islam (Teori Dan Praktik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Syifa Oktania Elsa, 'Strategi Pembinaan Spiritualitas Muallaf Di Lembaga Muallaf Center Malang', *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 9.2 (2022), 47–56
- Tahir, Aswar, 'Analisis Strategi Komunikasi Kelompok Dalam Pembinaan Muallaf Di Kawasan Pegunungan Karomba Oleh Kementerian Agama Kabupaten Pinrang' (Universitas Hasanuddin, 2020)
- Widodo, Anton, 'Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf', 1.1 (2019), 65–90
- Zuhairi Misrawi, Hadratuusyaikh Hasyim Asy'ari, '*Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*' (Jakarta: Buku Kompas, 2010)

Sumber Informan di Lapangan

Arisa, Novi, Pembimbing Akhwat Muaf Center Yogyakarta, Yogyakarta, 17 Januari 2024

Cin Sia, Lim, Pembimbing Ikhwan Muaf Center Yogyakarta, Yogyakarta 21 Januari 2024.

Dila, Informan Muaf, Yogyakarta 22 Januari 2024.

Liana, Pembimbing Akhwat Muaf Center Yogyakarta, Yogyakarta, 18 Oktober 2023

Liana, Pembimbing Akhwat Muaf Center Yogyakarta, 14 Januari 2024

Liana, Pembimbing Akhwat Muaf Center Yogyakarta, Yogyakarta, 18 Januari 2024

Purwanto, Natalia Hana, Informan Muaf, Yogyakarta, 28 Januari 2024

Santoso, Oei Rengga R, Informan Muaf, Yogyakarta 22 Januari 2024.

